

## PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL DAN KEMANDIRIAN ANAK

**Dwi Retno Setiati**

Program Pascasarjana PIPS Universitas PGRI Yogyakarta

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan keluarga untuk membentuk sikap sosial dan kemandirian pada anak. 2) mengetahui peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sosial dan kemandirian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Katerban RT 02/ III Kutoarjo, waktu penelitian pada April 2015 sampai bulan September 2015. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman yang meliputi data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sosial dan kemandirian anak di RT 02 RW III adalah dengan pembiasaan, memberikan contoh dan pengajaran langsung kepada anak. Adapun pelaksanaan pendidikan di Kelurahan Katerban dilakukan dengan: a) Pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk sikap sosial b) Pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk kemandirian anak dengan cara mengajarkan anak untuk memutuskan pilihannya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, mengajarkan anak untuk percaya diri dan mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya. 2) Peran Pendidikan Keluarga dalam membentuk kemandirian pada anak di RT 02 RW III, Kelurahan Katerban, Kutoarjo Tahun 2015.

Kata Kunci: pendidikan keluarga, kemandirian

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan ke arah tercapainya pribadi yang dewasa, yaitu sosok manusia dewasa yang sudah terisi secara penuh bekal ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi. Tidak hanya pintar, namun juga mampu memanfaatkan ilmunya dengan tepat. Sehingga dalam perjalanannya nanti manusia selalu siap secara jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan arti pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Sesuai dengan pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan dapat mempengaruhi kualitas manusia, sehingga pendidikan sangat penting dalam perencanaan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai “suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan”. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan pembentuk identitas bagi suatu bangsa.

Dalam pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama dari keluarganya sendiri, melalui suatu proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus. Sebagai sumber pendidik utama, keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Tempat dimana pembangunan fisik dan mental seseorang dimulai. Peningkatan peranan keluarga serta pemberdayaannya dalam mendidik anak menghadapi masa depan, terkait dengan suatu strategi yang mengacu kepada hubungan ayah dan ibu. Pendidikan anak tersebut berada di tangan kedua orang tuanya. Para ahli pendidikan sering mengungkapkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, maka pendidikan awal diberikan dan dilakukan di dalam

keluarga. Kewajiban setiap orang tua dalam proses pendidikan tersebut mengembangkan potensi anak didiknya yang banyak bergantung dari suasana pendidikan yang bersumber dari suasana keluarga dan rumah tangga, serta iklim pergaulan dan kehidupan spiritual antara orang tua dan anak.

Pembentukan sikap sosial anak dapat terjadi melalui: pengalaman yang berulang-ulang atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam, melalui imitasi (peniruan yang terjadi tanpa disengaja atau sengaja), sugesti, yaitu seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya, identifikasi, yaitu seseorang meniru orang lain didasari suatu keterikatan emosional sifatnya meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, yang sering terjadi antara anak dengan ayah atau ibu.

Selain sikap sosial, orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga juga perlu melatih kemandirian anak mereka. Hal ini dilakukan agar anak lebih siap dalam menghadapi kehidupan di masyarakat, dan tidak bergantung pada orangtua mereka, karena pada hakikatnya, anak akan menjadi dewasa dan terlepas tanggung jawab dari orang tua. Kemandirian sendiri memiliki arti kemampuan melepaskan diri dari ketergantungan emosi pada orang lain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan dan berkomitmen pada keputusan yang diambil, serta mampu bertingkah laku sesuai nilai yang diyakini dan berlaku pada lingkungan. Dengan adanya kemandirian pada anak maka menyebabkan anak memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan dirinya untuk menjadi tidak tergantung pada orang tua maupun orang lain. Untuk memperoleh kemandirian secara penuh di dalam masalah kemandirian secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain. Perilaku dewasa dan ciri kepribadian dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi selama tahun-tahun awal kehidupan, artinya antara masa anak dan dewasa memiliki hubungan berkesinambungan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sosial dan kemandirian pada anak RT 02 RW III, Kelurahan Katerban, Kutoarjo Tahun 2015 dan mengetahui peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap

social dan kemandirian pada anak RT 02 RW III, Kelurahan Katerban, Kutoarjo Tahun 2015.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

### a. Pendidikan Keluarga

Keluarga menjadi tempat belajar seorang anak pertama kali. Didalam keluarga terjadi proses transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda. Apabila keluarga sebagai unit terkecil masyarakat tidak diberdayakan untuk lebih mampu melaksanakan tugas pendidikan sejak anak masih kecil, maka aspek yang amat penting di dalam kehidupan masyarakat akan terabaikan yang nantinya akan merugikan anak itu sendiri (Semiawan, 2009:69). Baumrind (Lickona, 2012:51) mengidentifikasi 3 gaya pengasuhan : bijaksana, otoriter, dan permisif. Orang tua yang otoriter cenderung menerapkan pengasuhan dengan banyak perintah, serta ancaman bagi tindakan yang salah, dengan penalaran kecil. Orang tua permisif merupakan orang tua yang menitikberatkan pada pola asuh penuh kasih sayang kepada anak, namun kurang bijaksana, sehingga dikawatirkan anak cenderung manja. Sedangkan yang paling baik adalah orang tua yang bijaksananya, yaitu paduan dari orang tua otoriter dan permisif, sehingga memberikan pola asuh secara disiplin dan tegas, namun dilandasi dengan alasan, keadilan, dan kasih sayang dalam pola asuhnya. Oleh karena itu pentingnya keluarga terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang. Gangguan pada pembentukan karakter seseorang mungkin disebabkan oleh pecahnya kehidupan keluarga secara fisik maupun mental.

### b. Sikap Sosial

Sikap sosial sangat penting sebagai modal seorang manusia menyatakan perannya didalam lingkungan serta masyarakat. Sikap sosial yang baik, tentu akan mendapat pengakuan yang lebih baik didalam masyarakat dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap sosial yang buruk. Adanya sikap sosial seperti ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor kepentingan dari individu itu sendiri, yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Soekanto (2009:114) menyatakan beberapa kebutuhan yang mempengaruhi tingkah laku atau sikap sosial, yaitu : a) Kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan, b) Kebutuhan akan keselamatan jiwa dan harta benda, c)

Kebutuhan akan harga diri, d) Kebutuhan akan kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi dan e) Kebutuhan akan kasih sayang

### c. Kemandirian

Kemandirian harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian tersebut anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru. Menurut (Susanto, 2013:15) sikap mandiri adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Katerban RT 02/ III Kutoarjo, waktu penelitian pada April 2015 sampai bulan September 2015. Fokus penelitian ini adalah pendidikan keluarga, sikap sosial, dan kemandirian anak. Untuk mendapatkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2004:173). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman yang meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan pendidikan keluarga untuk membentuk sikap sosial dan kemandirian pada anak di RT 02 RW III, Kelurahan Katerban
  - a. Pelaksanaan pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sosial pada anak di RT 02 RW III Kelurahan Katerban
    - 1) Memberikan kesempatan untuk bergaul dengan temannya  
Orangtua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Dalam hal ini orangtua

bertindak sebagai pengamat dan hanya boleh melakukan intervensi jika tindakan sang remaja dianggap dapat membahayakan dirinya dan juga orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan yaitu ketua RT 02 menjelaskan bahwa orang tua di Kelurahan Katerban memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk bermain, akan tetapi semuanya itu untuk waktunya sehingga anak tidak hanya bermain terus menerus.

- 2) Memberikan contoh dan teladan dalam bergaul dengan masyarakat  
Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, saat acara dasawisma, dan pengajian orang tua mengajak putra-putrinya untuk ikut serta dalam pengajian tersebut, hal ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan sikap sosial kepada diri anak. Itulah contoh-contoh yang dilakukan oleh orang tua di Kelurahan Katerban RT 02/ III Kutoarjo dalam mengajarkan anak-anaknya bergaul dengan masyarakat.
- 3) Memberikan bimbingan dan pengajaran tentang hidup bersosialisasi  
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, bimbingan dan pengajaran yang dilakukan orang tua mengenai hidup bersosialisasi atau bergaul dengan teman-temannya dilakukan oleh orang tua dengan memberitahu anak secara langsung, seperti hal-hal yang tidak boleh dilakukan seperti memaksa kawannya untuk bermain, meminta mainan dengan paksa, dan curang saat bermain itu semua merupakan contoh kegiatan yang tidak boleh dilakukan. Orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk bermain atau bergaul dengan temannya dengan baik, saling bergantian satu sama lain, mengajarkan anak untuk dermawan dan saling membantu satu sama lain.
- 4) Mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan temannya  
Komunikasi merupakan faktor yang menentukan dalam bergaul dengan teman-temannya, ketika anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka teman-temannya tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh teman-temannya. Oleh karena itu orang tua perlu mengajarkan anak-anaknya

untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

Observasi dimulai dalam kegiatan penduduk di pagi hari. Penduduk yang bangun untuk melaksanakan shalat subuh di masjid hanya beberapa saja, hanya tampak 1-2 anak kecil yang ikut untuk menjalankan solat subuh di masjid. Aktifitas penduduk yang dilaksanakan diluar masih belum banyak, akan tetapi terlihat beberapa rumah yang sudah melaksanakan kegiatan rutin seperti membersihkan halaman rumah dan kegiatan-kegiatan lain.

- b. Peran Pendidikan Keluarga dalam membentuk kemandirian pada anak di RT 02 RW III, Kelurahan Katerban, Kutoarjo Tahun 2015

Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap sikap dan perilaku anak, karena keluarga merupakan tempat pertama dalam membentuk karakter anak. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan keluarga di Kelurahan Katerban Kutoarjo, peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada para informan mengenai kemandirian anak di RT 02 RW III Kelurahan Katerban.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketua RT dan para sesepuh di kelurahan Katerban RT 02 RW III sebagai berikut:

- a) Mengajarkan anak untuk memutuskan suatu pilihan

Keluarga merupakan pondasi awal untuk anak dalam menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Anak usia 8-13 tahun merupakan anak usia SD dan SMP yang masih mencari jati dirinya atau dikatakan pra remaja. Usia ini merupakan usia rentan dengan pengaruh dari luar, oleh karena itu pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk pribadi anak.

- b) Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab

Bertanggung jawab terhadap segala suatu tindakan yang diperbuat merupakan kunci untuk menuju kemandirian. Dengan berani bertanggung jawab (betapapun sakitnya) remaja akan belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan dampak negatif (tidak menyenangkan) bagi dirinya.

- c) Mengajarkan anak untuk percaya diri

Pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Ketika anak mempunyai pondasi yang kuat, maka tumbuh dalam dirinya untuk berpikir maju dan mampu untuk menyelesaikan apa yang dirasa rintangannya. Orang tua mengajarkan rasa percaya diri dengan cara menjelaskan bahwa setiap anak mempunyai kemampuan masing-masing, kelebihan masing-masing sehingga setiap manusia harus percaya dengan apa yang dia miliki.

- d) Mengarahkan anak mengembangkan dirinya

Orang tua juga sangat mendukung anak-anaknya ketika terdapat ekstrakurikuler di sekolah seperti drumband dan karawitan, agar anak mempunyai bakat dan kemampuan yang dimiliki. Dengan dukungan tersebut, anak mampu menembangkan apa yang dimilikinya sehingga dapat membanggakan kedua orang tuanya.

### Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, agar memperoleh data yang akurat dan dapat diuji kebenarannya, maka dilakukan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut

1. Perpanjangan keikutsertaan

Pendidikan keluarga yang dilakukan di dusun Katerban dilaksanakan sejak usia dini, mereka selalu berusaha untuk mendidik anak-anaknya untuk menjadi lebih baik dari pada orang tuanya. Pendidikan keluarga yang dilakukan di Kelurahan Katerban ini diwujudkan dalam memberi contoh, memberikan arahan, mengajarkan langsung kepada anak serta memberdayakan orang tua untuk mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk sikap sosial, hal tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk anak bergaul, memberikan contoh dan teladan bergaul dengan masyarakat, memberikan bimbingan dan pengajaran tenang hidup bersosialisai, mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan temannya.

2. Ketekunan pengamatan  
Melalui metode yang digunakan yaitu metode observasi, peneliti dapat melihat secara nyata anak yang belum mempunyai sikap sosial dan kemandirian, mengingat tidak semua warga di RT 02 Katerban mempunyai kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sosial dan kemandirian anak. Sedangkan untuk anak-anak terdapat program Taman Pendidikan Al Quran (TPA) adanya program ini selain membentuk anak untuk lebih agamis dan rohani, dapat membentuk sikap sosial anak dengan orang tua mengajarkan atau mengarahkan anak, anak akan berusaha untuk mampu bersosialisasi dengan teman-temannya. Sedangkan kemandirian dibentuk dengan membiasakan anak untuk mengerjakan segala kewajiban yang harus dilakukannya secara sendiri.
3. Triangulasi  
Untuk menguji kebenaran dari wawancara, peneliti melakukan crosscek antara wawancara dengan anak dan wawancara orang tua, keduanya disesuaikan sehingga tidak terdapat perbedaan pendapat antara satu sama lain. Kegunaan triangulasi ini agar dalam penelitian ini terdapat kesamaan pendapatan antara keduanya. Hal ini terlihat kesamaan antara lain orang tua memberikan pendidikan keluarga terhadap anak melalui kebiasaan, sesuai dengan pendapat anak ketika diwawancarai bahwa orang tua selalu membiasakan anak-anak untuk melakukan kebiasaan yang baik seperti melaksanakan ibadah, mengucapkan salam ketika masuk di rumah, mengerjakan PR setiap malam, mengikuti orang tua saat solat jumat dan bersodaqoh pada hari Jumat diwujudkan dalam infak jumat, anak-anak juga mengikuti TPA. Pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk sikap sosial, hal tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk anak bergaul, memberikan contoh dan teladan bergaul dengan masyarakat, memberikan bimbingan dan pengajaran tentang hidup bersosialisai, mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan temannya. Selain itu, pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk kemandirian anak dengan cara mengajarkan anak untuk memutuskan pilihannya, mengajarkan anak untuk

bertanggung jawab, mengajarkan anak untuk percaya diri dan menembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan triangulasi ini, kecocokan data dapat dilihat antara data yang diperoleh oleh orang tua dan anak, hanya perbedaan penyampaiannya, mengingat usia anak masih 8-13 tahun, sehingga penyampaiannya masih menggunakan bahasa anak-anak.

## Analisis Data

### 1. Reduksi Data

Dari hasil wawancara dengan orang tua, pelaksanaan pendidikan keluarga dilakukan dengan pembiasaan dan pengajaran secara langsung oleh orang tua kepada anak. Pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk sikap sosial, hal tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk anak bergaul, memberikan contoh dan teladan bergaul dengan masyarakat, memberikan bimbingan dan pengajaran tentang hidup bersosialisai, mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan temannya. Selain itu, pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk kemandirian anak dengan cara mengajarkan anak untuk memutuskan pilihannya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, mengajarkan anak untuk percaya diri dan menembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya.

### 2. Display data

Dari kedua metode yang digunakan peneliti yaitu wawancara dan observasi dapat diperoleh data yang akurat. Hasil wawancara dapat menggambarkan sejauh mana peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sosial dan kemandirian dan pelaksanaannya di Kelurahan Katerban RT 02/ III. Pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk sikap sosial, hal tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk anak bergaul, memberikan contoh dan teladan bergaul dengan masyarakat, memberikan bimbingan dan pengajaran tentang hidup bersosialisai, mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan temannya. Selain itu, pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk kemandirian anak dengan cara mengajarkan anak untuk memutuskan pilihannya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, mengajarkan anak untuk percaya diri dan menembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya.

### 3. Verifikasi / Pengambilan Keputusan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh dari catatan lapangan melalui wawancara dan observasi, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak khususnya dalam penelitian membentuk sikap sosial dan kemandirian anak. Orang tua yang penuh perhatian dan kasih sayang selalu memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budayanya agar anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk sikap sosial, hal tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk anak bergaul, memberikan contoh dan teladan bergaul dengan masyarakat, memberikan bimbingan dan pengajaran tentang hidup bersosialisai, mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan temannya.
- b. Pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk kemandirian anak dengan cara mengajarkan anak untuk memutuskan pilihannya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, mengajarkan anak untuk percaya diri dan menembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya.
- c. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan pembiasaan, pemberian contoh/ teladan dan pengajaran langsung kepada anak

### Kesimpulan

1. Pelaksanaan pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sosial dan kemandirian anak di RT 02 RW III adalah dengan pembiasaan, memberikan contoh dan pengajaran langsung kepada anak. Adapun pelaksanaan pendidikan di Kelurahan Katerban dilakukan dengan:
  - a. Pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk sikap sosial, hal tersebut dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk anak bergaul, memberikan contoh dan teladan bergaul dengan masyarakat, memberikan bimbingan dan pengajaran tentang hidup bersosialisai, mengajarkan anak untuk berkomunikasi dengan temannya.
  - b. Pendidikan keluarga di kelurahan Katerban RT 02 RW III dapat membentuk kemandirian anak dengan cara mengajarkan anak untuk memutuskan pilihannya, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, mengajarkan anak

untuk percaya diri dan menembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya.

2. Peran Pendidikan Keluarga dalam membentuk kemandirian pada anak di RT 02 RW III, Kelurahan Katerban, Kutoarjo Tahun 2015. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak khususnya dalam penelitian membentuk sikap sosial dan kemandirian anak. Orang tua yang penuh perhatian dan kasih sayang selalu memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budayanya agar anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat diajarkan oleh orang tua dalam membentuk anaknya agar bersikap sosial dan mandiri.

### REFERENSI

- Helmawati.(2014), *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Rosdakarya
- Hutagalung Inge. (2007) *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT Indeks
- Lestari Sri. (2014). *Psikologi Keluarga*. Jakarta:Kencana
- Soekanto Soerjono. (2009), *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Sukidin, Basrowi, Suranto. (2010). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.